

Krisis Iklim: Dampak, Solusi, dan Tantangan Global

Larantika^{1*}, Sri Ratnasari²

^{1*}Universitas Insan Pembangunan Indonesia, Indonesia

²Universitas Mataram, Indonesia

*Corresponding email: larantikaranti30237@gmail.com

Abstrak – Menurut Ben Barca, dalam mengemukakan mengenai krisis iklim, menekankan bahwa masalah ini tidak hanya terbatas pada dampak langsung seperti banjir yang sering terjadi di Jakarta, tetapi lebih lagi merupakan hasil dari perubahan iklim global. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif atau disebut juga pendekatan deskriptif yaitu penelitian difokuskan mencari sumber teori, lalu menganalisis data tersebut, ditafsirkan dan dibuat kesimpulan. Sedangkan sumber penelitiannya didapatkan dari hasil simak tutur tulisan dan menonton video di channel youtube TEDx Talks In Indonesia dengan judul *Desakan Deklarasi Darurat Perubahan Iklim Ben Barca Universitas TEDxSampoerna* sebagai materinya. Pentingnya peran individu dan perubahan sistemik dalam mengatasi krisis iklim. Solusi-solusi yang diajukan termasuk mengurangi penggunaan plastik dan beralih ke transportasi umum, namun diakui bahwa upaya ini harus didukung oleh perubahan dalam kebijakan industri besar yang menjadi kontributor utama emisi global. Adapun kesimpulan pada artikel ini yang berjudul *Desakan Deklarasi Darurat Perubahan iklim*, krisis iklim melalui sosial media dan pendidikan formal. Menyoroti dampaknya tidak hanya pada lingkungan, tetapi juga kehidupan manusia, khususnya terkait ketersediaan pangan dan konflik sosial. Penulis menekankan perlunya tindakan individu dan perubahan sistemik untuk menghadapi krisis ini. Mendorong deklarasi darurat iklim oleh pemerintah sebagai langkah awal, sambil mengajak generasi muda untuk mengambil peran aktif dalam perubahan melalui media sosial dan aksi langsung.

Kata kunci: Aksi Langsung, Dampak Sosial, Darurat Iklim, Generasi Muda, Krisis Iklim, Media Sosial, Pemanasan Global, Perubahan Sistemik, Tindakan Individu.

Abstract - According to Ben Barca, in discussing the climate crisis, he emphasized that this problem is not only limited to direct impacts such as the floods that often occur in Jakarta, but is moreover the result of global climate change. This research was carried out using a qualitative research method or also called a descriptive approach, namely research focused on finding theoretical sources, then analyzing the data, interpreting it and making conclusions. Meanwhile, the source of the research was obtained from listening to written speeches and watching videos on the TEDx Talks In Indonesia YouTube channel with the title Ben Barca's Call for an Emergency Declaration on Climate Change, TEDxSampoerna University as the material. The importance of the role of individuals and systemic change in overcoming the climate crisis. Proposed solutions include reducing plastic use and switching to public transport, but it is recognized that these efforts must be supported by changes in policy for major industries that are major contributors to global emissions. The conclusion of this article is entitled Call for an Emergency Declaration on climate change, the climate crisis through social media and formal education. Highlighting the impact not only on the environment, but also human life, especially regarding food availability and social conflict. The author emphasizes the need for individual action and systemic change to confront this crisis. Encourage the government to declare a climate emergency as a first step, while inviting the younger generation to take an active role in change through social media and direct action.

Keywords: Climate Crisis, Climate Emergency, Direct Action, Global Warming, Individual Action, Social Impact, Social Media, Systemic Change, Young Generation.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Menurut Ben Barca serta ide-ide solutif dari TTS Sampoerna University. Kenalan awal terhadap krisis iklim yang terjadi melalui narasi sederhana dimedia sosial, yang mencatat pengalaman banjir besar di Jakarta pada awal tahun 2020. Ben Barca, dalam mengemukakan mengenai krisis iklim, menekankan bahwa masalah ini tidak hanya terbatas pada dampak langsung seperti banjir yang sering terjadi di Jakarta, tetapi lebih lagi merupakan hasil dari perubahan iklim global. Kontroversi seputar penyebab banjir tersebut, apakah disebabkan oleh kegagalan pemerintah dalam pengelolaan atau infrastruktur drainase yang tidak memadai, hanya menjadi bagian dari gambaran yang lebih besar. Instastory yang menyoroti bahwa banjir akan semakin parah setiap tahunnya, bukan karena faktor politik, melainkan dampak dari krisis iklim, mengajak kita untuk tidak hanya melihat dari sudut pandang teknis, tetapi juga memahami akar permasalahan yang lebih. Pendidikan mengenai krisis iklim telah dimulai sejak dini, baik melalui seminar, talkshow, workshop, maupun literatur yang tersedia bagi para generasi muda seperti milenial dan generasi Z.

Mereka dikenal dengan konsep pemanasan global yang keseimbangan, dimana peningkatan suhu bumi disebabkan oleh efek gas rumah kaca, yang dampaknya termasuk naiknya permukaan air laut akibat mencairnya es di Kutub Utara. Dengan demikian, kesadaran akan perubahan iklim tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum sekolah, tetapi juga menjadi panggilan untuk aksi nyata dalam mengatasi tantangan lingkungan yang semakin mendesak ini. Menurut L'audato Si, ensiklik Vatikan tentang perubahan iklim yang dibacakan Paus Francis Juni 2015, mengutip al-Khawwas, seorang sufi. Apakah Sufisme relevan dengan persoalan pemanasan global? Tujuan pokok disertasi ini menggali sejauhmana amalan sufi dapat menjelaskan hubungan agama (dan spiritualitas) dan etika ekologi dalam konteks perubahan iklim yang sedang dialami oleh masyarakat modern. Didorong oleh kebutuhan akan pemahaman, tidak saja apa yang direpresentasikan, tetapi juga apa makna berkesadaran lingkungan bagi sufi dan dimana posisi kita berdiri sebagai makhluk yang beragama/spiritual dan beretika di dalam tema ini.

Isu perubahan iklim dan dampaknya yang ramai dibicarakan sejak dua dekade terakhir, karena pemanasan global sudah mencapai titik yang mengkhawatirkan-karena sudah mengganggu kestabilan iklim bumi dan mendatangkan berbagai bencana dan mengancam keselamatan manusia. Sudah dicari upaya untuk mengatasinya, akan tetapi masih menghadapi jalan buntu. Solusi yang telah diupayakan antara lain melalui teknologi bersih dan pembangunan hijau dengan instrumen pendanaan iklim dan pasar karbon; protokol dan komitmen bersama serta kebijakan sektoral rendah karbon; dan hasil dilaporkan oleh masing-masing negara di forum PBB setiap tahun jauh dari memuaskan. Berbagai actor terlibat dalam proses negosiasi iklim (antara lain saintis, ekonom, teknolog, pengacara, kepala negara, industrialis, LSM, dsb), tetapi tidak melibatkan tokoh spiritual/agama, sehingga implementasinya rendah di lapangan. (Guciano, 2019)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif atau disebut juga pendekatan deskriptif yaitu penelitian difokuskan mencari sumber teori, lalu menganalisis data tersebut, ditafsirkan dan dibuat kesimpulan. Sedangkan sumber penelitiannya didapatkan dari hasil simak tutur tulisan dan menonton video di channel youtube TEDx Talks In Indonesia dengan judul Desakan Deklarasi Darurat Perubahan Iklim Ben Barca Universitas TEDxSampoerna sebagai materinya. Dan kepustakaan dari beberapa jurnal dengan menganalisis secara deskriptif dan terakhir adalah menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber penelitiannya diperoleh dari hasil simak tutur tulis dan tonton video di saluran YouTube TEDx Talks yang mengatakan, sejak ditekannya Perjanjian Paris, perubahan iklim dimulai dari awal tahun 2019-2020 hingga sekarang telah semakin serius. Istilah krisis iklim digunakan untuk menggambarkan kondisi kritis saat ini, yang tidak hanya mencakup bencana ekologi dan kerusakan lingkungan, tetapi juga mengancam kehidupan manusia secara menyeluruh. Contohnya, perubahan iklim dapat memicu krisis pangan melalui banjir ekstrim atau kekeringan, yang mengarah pada gagal panen dan penipisan lumbung pangan. Disituasi seperti ini, manusia cenderung hanya memonopoli sumber daya yang semakin langka, yang dapat merusak konflik sosial hingga mencapai tingkat perang saudara, serta meningkatkan isu geopolitik dan keamanan global dengan munculnya migrasi massal akibat kondisi tersebut.

Beberapa hari yang lalu, dalam pidatonya, Presiden Joko Widodo menyatakan bahwa perubahan iklim telah mengambil peran sentral dalam agenda global, menggantikan ancaman perang antar negara yang sebelumnya dominan. Hal ini menunjukkan perlunya urgensi dalam mengatasi krisis iklim dari level terendah hingga ke tingkat kebijakan nasional dan internasional. Salah satu solusi yang diusulkan untuk mengurangi dampaknya adalah dengan melakukan perubahan baik dari segi individu, seperti mengurangi penggunaan plastik dan meningkatkan penggunaan transportasi umum, maupun perubahan sistemik yang melibatkan perusahaan-perusahaan besar yang bertanggung jawab atas sebagian besar emisi global. Meskipun demikian, tantangan utama untuk mengatasinya adalah kenyataan bahwa sebagian besar emisi global berasal dari sedikit perusahaan besar di dunia, yang membutuhkan solusi kolektif dari berbagai pihak untuk dapat membuat perubahan yang signifikan dalam diri manusia.

Dengan konteks yang lebih luas, penting untuk memahami bahwa krisis iklim bukan sekadar masalah lingkungan, tetapi juga menyangkut keberlangsungan hidup manusia secara keseluruhan. Perubahan iklim telah mempengaruhi ekosistem global dengan cara yang kompleks, menimbulkan fenomena alam seperti kekeringan yang parah di satu wilayah dan banjir ekstrim di wilayah lain. Dampaknya tidak hanya berhenti pada kerugian ekonomi dan ekologi, tetapi juga menciptakan tekanan sosial yang dapat memicu konflik dalam masyarakat, bahkan mencapai eskalasi konflik berskala besar. Pada saat yang sama, kesadaran global tentang pentingnya mitigasi dan adaptasi terhadap perubahan iklim semakin meningkat, terutama dengan dukungan dari tokoh-tokoh internasional dan upaya kolaboratif lintas negara untuk mencari solusi.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan pada artikel ini yang berjudul *Desakan Deklarasi Darurat Perubahan Iklim*, krisis iklim melalui sosial media dan pendidikan formal. Menyoroti dampaknya tidak hanya pada lingkungan, tetapi juga kehidupan manusia, khususnya terkait ketersediaan pangan dan konflik sosial. Penulis menekankan perlunya tindakan individu dan perubahan sistemik untuk menghadapi krisis ini. Mendorong deklarasi darurat iklim oleh pemerintah sebagai langkah awal, sambil mengajak generasi muda untuk mengambil peran aktif dalam perubahan melalui media sosial dan aksi langsung.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, G. A. (2022). *Kebijakan Perubahan Iklim Australia pada Masa Pemerintahan Scott Morrison terhadap Australian Bushfires Periode 2019-2020 (Bachelor's thesis, Fakultas*

Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/65098>

- Barka, B. (2023). Desakan Deklarasi Darurat Perubahan Iklim TEDxSampoerna University. Channel youtubeTEDxTalks. (Diakses pada 23-Mei-2024)
<https://youtu.be/2OjRGEha3yQ?si=U7ZxWBkltFxrEawa>
- Guciano, H. S. (2019). *Perubahan Iklim dalam Perspektif Sufisme*
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/48606/1/Hanafi%20Sofyan.pdf>
- Koban, A. W., Inayatullah, B., Srihadi, E., & Amelia, L. Indonesia Report (2011). The Indonesian Institute.
<https://www.neliti.com/publications/45129/indonesia-report-2011#cite>
- Maukar, E. A. (2016). Hak Ganti Kerugian Dan Rehabilitasi Akibat Kekeliruan Dalam Proses Peradilan Pidana. *Lex Privatum*, 4(8).
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lexprivatum/article/view/14183>
- Mubarrok, N. Z., Alfionita, C., Mulyadi, E. A., & Utaminingtyas, B. M. (2022). PERANCANGAN RUMAH TINGGAL YANG MERESPON KONDISI PANDEMIK; PASSIVE DESIGN SEBAGAI UPAYA UNTUK MENYARING PATOGEN. *ARCADE: jurnal Arsitektur*, 6(1), 106-114.
<https://ejournal.uajy.ac.id/27000/>
- Rahamad, M. S. (2014). Oksidentalisme dalam sastra Melayu: Sebelum merdeka hingga era Mahathir Mohamad. ITBM.
- Ridwan, R. (2023). *Dinamika Pembangunan Global*.
<http://eprints2.ipdn.ac.id/id/eprint/1296/1/DINAIMA%20LY%20full.pdf>
- Suwandono, A., Rukmantara, T. A., & Budiman, R. P. (2010). The Dance of Minds: 35 Tahun Badan Litbangkes 1975-2010. https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3012/1/20-99Z_Book%20Manuscript-36-1-10-2.pdf
- Wahyuni, H. C., Kusuma, K. A., Al Machfudz, W. D. P., Wahyuni, A., Santosa, N. E. T. I., Nisak, U. K., ... & Fatah, A. (2021). Refleksi Kebangsaan Dimasa Pandemi Covid-19 Ragam Pemikiran Kehidupan Bernegara Akademisi Umsida 2020. Umsida Press, 1-99.
<https://press.umsida.ac.id/index.php/umsidapress/article/view/978-623-6081-13-6>
- Yusuf, A., Koban, A. W., Inayatullah, B., Srihadi, E., & AR, H. Y. (2011). Indonesia Report 2010. The Indonesian Institute. <https://www.neliti.com/publications/45128/indonesia-report-2010>